

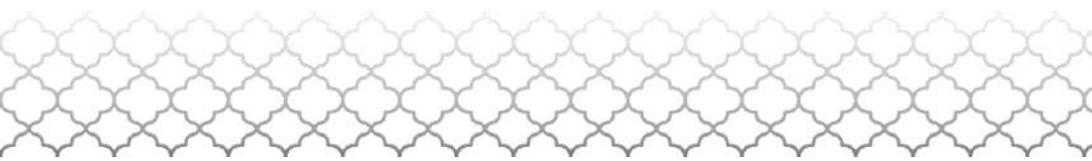
Abdullah bin Shalih Al Fauzan

الْحَمْدُ لِلَّهِ

شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ

RISALAH  
HADIS-HADIS  
BULAN MUHARAM

Penerjemah:  
Lanlan Tuhfatul Lanfas, B.A.

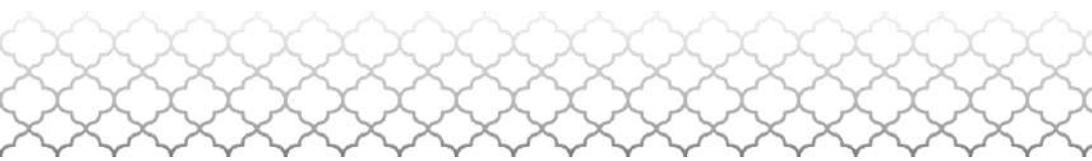


**Abdullah bin Shalih al-Fauzan**

الحافظين  
شهر الله المحرم

**RISALAH  
HADIS-HADIS  
BULAN MUHARAM**

Penerjemah:  
**Lanlan Tuhfatul Lanfas, B.A.**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

1420

**Judul Asli:**  
رسالة في أحاديث شهر الله المحرم

**Penulis:**  
Abdullah bin Shalih Al Fauzan

**Penerjemah**  
Lanlan Tuhfatul Lanfas, B.A.

**Tata Letak Isi:**  
Abu Faris

**Desain Cover:**  
Taufik Tarmizi, S.Pd.I.

**Penerbit:**  
Lajnah Dakwah Yayasan Islam At-Taubah, Lembang  
Jl. Lapang, Cibogo, Lembang, Bandung Barat 40391

**Cetakan ke-1:**  
Tahun 1446 H/2024 M



## Pengantar Penerjemah

Segala puji bagi Allah. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarga dan para sahabatnya semua.

*Amma ba' du.*

Buku ini adalah terjemah dari *kutaib* (buku saku/kecil) berjudul *Risālatun Fi Ahādīš Syahril-lāhil-Muharram*, yang disusun bersama kutaib *Aḥādīšu 'Asyri Zīl-Ḥijjah wa Ayyāmit-Tasyrīq Aḥkāmun wa Ādāb* oleh Syekh Abdullāh bin Shālīh al-Fauzān *ḥafīzahullāh ta'ālā*.

Awalnya, risalah ini merupakan materi kajian yang disampaikan penerjemah secara daring melalui kanal YouTube Al-Amanah Islamic School (AIS), Yayasan Islam At-Taubah Lembang, Kab. Bandung Barat, Jawa Barat selama awal bulan Muharam tahun 1441 Hijriah.

Selain disampaikan secara daring, draf terjemahan buku ini juga telah dibacakan oleh para santri asrama AIS kepada jamaah Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq, AIS, Lembang pada awal Muharam tahun ini dan beberapa tahun sebelumnya.

Berharap manfaat terjemah buku ini lebih luas, penerjemah berusaha menyusunnya ulang dan menyuntingnya kembali agar dapat dibaca oleh lebih banyak lagi kaum muslimin.

Jika pembaca menemukan kesalahan pada terjemahan ini atau diksi yang kurang tepat, mohon kiranya sudi mengirimkan saran dan kritiknya kepada pemilik email di bawah ini.

*Akhiran*, penerjemah berharap, semoga karya sederhana ini bermanfaat dan menjadi amal saleh yang diterima di sisi Allah **سُبْحَانَہٗ وَتَعَالَى**.

Lembang, Kab. Bandung Barat  
Selasa, 9 Muharam 1446 H/16 Juli 2023 M  
Lanlan Tuhfatul Lanfas | [aa.lan2aa@gmail.com](mailto:aa.lan2aa@gmail.com)



## Daftar Isi

|   |           |
|---|-----------|
| <b>Pengantar Penerjemah.....</b>  | <b>ii</b> |
| <b>Daftar Isi.....</b>  | <b>iv</b> |
| <b>Ibrah Pergantian Hari dan Tahun .....</b>                                  | <b>1</b>  |
| <b>Dorongan untuk Tidak Panjang Angan-Angan<br/>di Dunia.....</b>             | <b>8</b>  |
| <b>Keutamaan Bulan Allah Muharam.....</b>                                     | <b>16</b> |
| <b>Sejarah Hari Asyura.....</b>   | <b>24</b> |
| <b>Anjuran Puasa Hari Asyura.....</b>   | <b>30</b> |
| <b>Hikmah Puasa Hari Asyura.....</b>  | <b>37</b> |
| <b>Anjuran Puasa Tasu'a (9 Muharam) Beserta<br/>Asyura (10 Muharam) .....</b> | <b>45</b> |



❖❖❖

# Ibrah Pergantian Hari dan Tahun

❖❖❖

Allah Taala berfirman:

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ أَلْيَالِ وَالنَّهَارِ  
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴾

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal," (Qs. Ali `Imran/3: 190).*

﴿ إِنَّ فِي اخْتِلَافِ أَلْيَالِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ ﴾

*"Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi kaum yang bertakwa." (Qs. Yunus/10: 6).*

﴿يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٤٤﴾﴾

*"Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan." (Qs. An-Nur/24: 44).*



Melalui ayat-ayat yang mulia ini Allah Taala mengabarkan beberapa ayat kauniah yang menunjukkan pada ilmu dan kekuasaan-Nya serta hikmah dan rahmat-Nya yang sempurna. Di antaranya, pergantian malam dan siang; perbedaan keduanya antara panjang dan pendek; pergantian cuaca antara panas, dingin dan

sedang, serta kemaslahatan besar yang terdapat pada itu semua bagi setiap makhluk yang ada di atas muka bumi.

Itu semua merupakan nikmat dan kasih sayang Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** kepada makhluk-Nya. Hal itu hanya dapat dipahami oleh orang yang berakal sehat dan berpandangan luas yang mengetahui hikmah di balik penciptaan langit dan bumi serta penciptaan matahari dan bulan; mengetahui hikmah di balik perputaran bulan dan tahun, serta pergantian malam dan siang.

Allah **عَزَّوَجَلَّ** menjadikan malam dan siang sebagai perbendaharaan amalan dan fase-fase menuju batas waktu. Bila satu masa berlalu, maka akan diganti dengan masa beriktunya untuk membangkitkan semangat orang-orang yang mengerjakan kebajikan dan menggiatkan mereka untuk melakukan ketaatan. Siapa yang terluput dari berzikir di malam hari, dapat ia kejar dengan berzikir di siang hari. Sebaliknya, siapa yang tertinggal dari berzikir di siang hari

dapat ia kerjakan di malam hari. Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* berfirman:

﴿ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنۢ أَرَادَ أَنْ

يَذْكُرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾

*"Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin me-ngambil pelajaran atau ingin bersyukur." (QS. Al-Furqān [25]: 62)*

Setiap mukmin hendaknya mengambil pelajaran dari perjalanan malam dan siang, karena keduanya dapat menjadikan usang setiap yang baru, mendekatkan setiap yang jauh, memendekkan umur, menjadikan anak kecil menjadi tua, dan menjadikan yang tua binasa. Setiap hari yang dilalui oleh setiap insan, sejatinya menjauhkannya dari dunia dan mendekatkannya pada akhirat.

Demi Allah, orang bahagia ialah orang yang bermuhasabah dirinya, merenungi umurnya yang semakin berkurang dan memanfaatkan

kan waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat bagi agama dan dunianya. Siapa yang lalai akan dirinya maka akan terasa cepat waktunya berlalu, akan kian banyak ketertinggalannya dan akan semakin besar penyesalannya. Kita berlindung kepada Allah dari sikap menyia-nyaiakan dan menunda-nunda.

Dalam beberapa hari ini, kita akan meninggalkan tahun lalu sebagai saksi (atas amalan kita) dan menyambut tahun baru. Oleh karena itu, hendaknya kita bermuhasabah diri.

Siapa yang melalaikan kewajiban, hendaklah ia bertobat dan mengejarnya dengan mengerjakan kewajiban yang ditinggalkan. Jika ia zalim kepada dirinya dengan melanggar larangan Allah dan Rasul-Nya, hendaklah ia meninggalkan larangan itu sebelum ajal tiba. Siapa yang diberi karunia oleh Allah Taala berupa keistikamahan, hendaklah ia memuji Allah atas karunia itu dan memohon kepada-Nya keteguhan sampai maut menjemput.

Muhasabah tidak hanya dilakukan pada hari-hari ini, namun hendaknya muhasabah dilakukan di setiap waktu dan kesempatan. Barang siapa selalu bermuhasabah maka keadaannya akan istikamah dan amalnya akan membaik. Sebaliknya, barang siapa enggan bermuhasabah maka keadaannya akan memburuk dan amalnya menjadi rusak.

Sangat disayangkan, banyak manusia pada awal tahun berjanji kepada dirinya dengan penuh kesungguhan dan tekad yang kuat akan memperbaiki diri. Namun hari demi hari, bulan demi bulan, dan satu tahun pun berlalu, ternyata ia tidak berubah. Dia tidak menambah kebaikan dan tidak pula bertobat dari kejelekan. Ini merupakan tanda kerugian.

Ya Allah, jadikanlah amal terbaik kami penutupnya, umur terbaik kami akhirnya, dan hari terbaik kami saat berjumpa dengan-Mu.

Ya Allah, muliakanlah seluruh kaum muslimin dengan ketaatan kepada-Mu dan jangan

hinakan mereka dengan kemaksiatan kepada-Mu.

Ya Allah, jadikanlah tahun kami ini dan seterusnya tahun yang aman, mulia, dan membawa kemenangan bagi Islam dan kaum muslimin. Sempurnakanlah atas kami nikmat-Mu, dan anugerahkanlah pada kami syukur kepada-Mu.

Semoga selawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi kita Muhammad.



## Dorongan untuk Tidak Panjang Angan-Angan di Dunia

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنه قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم بِمَنْكِبِي فَقَالَ: «كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ».

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رضي الله عنه يَقُولُ: (إِذَا أُمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ) أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه dia berkata; "Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah memegang pundakku dan bersabda: *"Jadilah kamu di dunia ini se-*

*akan-akan orang asing atau seorang pengembara."*

Ibnu Umar  juga berkata; "*Bila kamu berada di sore hari, maka janganlah kamu menunggu datangnya waktu pagi, dan bila kamu berada di pagi hari, maka janganlah menunggu waktu sore, pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu.*" HR. al-Bukhari<sup>1</sup>.



Hadis ini adalah dalil tentang wajibnya memanfaatkan waktu, anjuran untuk tidak panjang angan-angan dan dorongan untuk segera bertobat serta bersiap menghadapi kematian.

Hadis ini mengingatkan kita akan akhirat dan agar tidak tertipu dengan dunia. Karena

---

<sup>1</sup> *Shahih al-Bukhari* (no. 6416).

dunia ini fana, sepanjang apapun umur manusia. Dunia hanya tempat lewat, bukan tempat untuk menetap.

Setiap jiwa akan merasakan kematian; sebuah kenyataan pasti yang dapat kita lihat setiap hari dan kita rasakan setiap saat. Bila manusia tidak mengetahui kapan ajalnya berakhir dan kematiannya tiba, maka hendaknya ia bersiap untuk beranjak dan menjadi pengembara, tidak condong dan bergantung pada dunia, tidak menjadikannya tempat tinggal, dan tidak berniat tinggal di dalamnya untuk selamanya.

Jangan sampai seorang insan tertambat pada dunia melainkan seperti seorang pelancong yang berada di suatu tempat yang akan ditinggalkannya, setenang dan senyaman apapun tempat itu baginya. Di dunia, hendaknya ia seperti seorang musafir yang membawa perbekalan secukupnya yang dapat membantunya untuk mencapai tujuan dan meraih cita-cita.

Salah seorang sahabat Nabi yang mulia, Abdullah bin 'Umar رضي الله عنه sangat memahami nasihat Rasulullah صلى الله عليه وسلم baik secara ilmu maupun amal. Oleh karena itu, beliau mewasiatkan tiga hal berikut ini:

○ **Pertama:** *"Bila kamu berada di sore hari, maka janganlah kamu menunggu datangnya waktu pagi, dan bila kamu berada di pagi hari, maka janganlah menunggu waktu sore".*

Artinya, beliau mendorong orang-orang yang beriman agar tidak panjang angan-angan dalam kehidupan ini. Dan bila berada di waktu pagi hendaknya tidak menunggu datangnya waktu sore. Sebaliknya, bila ia berada di sore hari, hendaknya tidak menunggu datangnya waktu pagi. Namun hendaknya berperasangka bahwa ajal bisa datang sebelum itu.

○ **Kedua,** *"Pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu".*

Maknanya, seorang mukmin hendaknya memanfaatkan waktu sehat dan terbebas dari

penyakit dengan mengerjakan kebajikan dan memperbanyak ketaatan sebelum penyakit menghalanginya, sehingga tidak mampu lagi berpuasa, salat, dan mengerjakan amalannya jika sudah terkena penyakit atau tiba masa tua.

○ Ketiga, "*Dan hidupmu sebelum matimu*".

Maksudnya, seorang mukmin hendaknya memanfaatkan waktu hidup dan umurnya dengan menyiapkan bekal dan tidak lalai hingga kematian tiba sehingga tidak dapat lagi beramal saleh.

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbās رضي الله عنه dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

«نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصَّحَّةُ  
وَالْفَرَاعُ»

"Dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang." HR. al-Bukhari<sup>1</sup>.

Dari Ibnu 'Abbās رضي الله عنه, bahasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda kepada seorang laki-laki seraya menasehatinya:

«اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ،  
وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاءَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ،  
وَفَرَاعَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ»

"Manfaatkanlah lima perkara sebelum datang lima perkara: masa mudamu sebelum tuamu, masa sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum fakirmu, waktu luangmu sebelum sibukmu, dan hidupmu sebelum matimu". HR. al-Hākim dan beliau mensahihkannya<sup>2</sup>.

<sup>1</sup> HR. al-Bukhari (no. 6412).

<sup>2</sup> *Al-Mustadrak* (4/306) dan disahihkan olehnya (al-Hakim) berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, serta disetujui oleh adz-Dzahabi. Hadis ini juga disahihkan oleh al-Albani dalam *Iqtidha' al-'Imi wa al-'Amal*, hal. 100. Selain itu hadis ini memiliki *syahid*

Saat menyambut tahun baru, kita wajib merenungkan berlalunya hari-hari, memanfaatkan waktu, dan bergegas untuk beramal saleh sebelum kita tidak dapat mengerjakannya lagi karena kesibukan, sakit, atau kematian.

Ya Allah, bangunkanlah kami agar dapat memperbaiki umur yang tersisa, berilah kami taufik agar dapat berbekal dan memperbanyak kebaikan.

Ya Allah, sadarkanlah hati kami dari tiduran-ang yang panjang, ingatkanlah kami dengan dekatnya kematian dan ajal, teguhkanlah hati kami di atas keimanan, berilah kami taufik untuk beramal saleh, dan ampunilah kami, orang tua kami, serta seluruh kaum muslimin.

---

(penguat) dari jalur 'Amru bin Maimun, dikeluarkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam *az-Zuhd* (no. 2), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (4/148), dan al-Khathib dalam *al-Iqtidha'* hal. 100-101. Al-Albani berkata: ini sanadnya *mursal hasan*.

Semoga selawat dan salam selalu tercurah  
kepada nabi kita Muhammad.



# Keutamaan Bulan Allah Muharam

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «أَفْضَلُ  
الصَّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ  
بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ»

وفي رواية: «الصَّلَاةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ». أخرجه

مسلم.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata;  
Rasulullah ﷺ bersabda: "Puasa paling utama  
setelah Ramadan ialah puasa di bulan Allah,  
Muharam, dan salat paling utama sesudah  
salat fardu, ialah shalat malam."

Dalam riwayat lain disebutkan: "*Salat di pertengahan malam.*" HR. Muslim<sup>1</sup>.



Hadis ini menunjukkan keutamaan puasa di bulan Allah Muharam dan bahwa ia berada setelah bulan Ramadan dalam hal keutamaan. Keutamaan puasa di bulan Maharam datang dari keutamaan waktu-waktu dan pengagungan pahala di bulan ini, karena puasa termasuk amalan yang paling mulia di sisi Allah.

Bulan Allah Muharam adalah bulan pertama dalam tahun hijriah sebagaimana telah disepakati pada masa kekhilafahan Umar bin al-Khaththab ﷺ. Selain itu, Muharam merupakan salah satu bulan haram yang disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Allah Taala berfirman:

---

<sup>1</sup> *Shahih Muslim* (no. 1163).

﴿ إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي  
 كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا  
 أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ  
 أَنْفُسَكُمْ ﴾

"Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) ketetapan Allah (di Lauh Mahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu)," (QS. At-Taubah/9: 36).

Dari Abu Bakrah رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda:

«إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ  
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا

أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ، ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ، وَذُو الْحِجَّةِ،  
وَالْمُحَرَّمُ، وَرَجَبٌ، مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى، وَشَعْبَانَ»

"*Sesungguhnya zaman itu terus berputar sama seperti saat Allah menciptakan langit dan bumi, setahun ada dua belas bulan, dan empat di antaranya adalah bulan-bulan haram, dan tiga di antaranya adalah bulan-bulan yang berurutan yaitu; Zulkaidah, Zulhijah, Muharam dan Rajab. Sedangkan bulan Rajab adalah bulan Mudhar, yaitu bulan yang terletak antara Jumadil Akhir dan Sya'ban*". Muttafaq 'alaih<sup>1</sup>.

Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** menyandarkan Muharam kepada diri-Nya sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan, sebab Allah **تَبَارَكَ وَتَعَالَى** tidak menyandarkan kepada diri-Nya kecuali sesuatu yang istimewa, contoh: rumah Allah, utusan Allah, dan sebagainya.

Bulan ini juga dinamakan Muharam sebagai penegasan akan keharamannya (kesuci-

---

<sup>1</sup> *Shahih al-Bukhari* (no. 4662) dan *Muslim* (no. 1679).

annya), karena dahulu orang arab mengubah-  
ngubah bulan haram. Mereka menghalalkannya  
pada tahun tertentu dan mengharamkannya  
pada tahun yang lain.

Firman Allah yang berbunyi,

﴿فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ﴾

"Maka janganlah kamu menzalimi dirimu  
padanya (empat bulan itu)".

Yaitu, pada bulan-bulan yang haram ini.  
Sebab dosa yang dilakukan di dalamnya lebih  
besar dibanding dosa yang dilakukan di bulan  
lain. Qatadah رضي الله عنه berkata:

«إِنَّ الظُّلْمَ فِي الْأَشْهُرِ الْحُرْمِ أَعْظَمُ خَطِيئَةً وَوِزْرًا مِنَ  
الظُّلْمِ فِي مَا سِوَاهَا، وَإِنْ كَانَ الظُّلْمُ عَلَى كُلِّ حَالٍ  
عَظِيمًا، وَلَكِنَّ اللَّهَ يُعْظِمُ مِنْ أَمْرِهِ مَا يَشَاءُ»

"Sesungguhnya kezaliman yang dilakukan di  
bulan-bulan haram lebih besar kesalahan dan  
dosanya dibandingkan kezaliman yang dilaku-

*kan di bulan lain. Kendati kezaliman itu dosa besar dalam kondisi apapun, namun Allah menjadikan besar sebuah perkara menurut kehendak-Nya*"<sup>1</sup>.

Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* menjadikan bulan-bulan Qamariah (hijriah) sebagai petunjuk waktu bagi manusia. Karena bulan adalah tanda yang jelas yang dapat diketahui awal dan akhirnya oleh setiap orang. Namun sayang, banyak kaum muslimin tidak menggunakan penanggalan hijriah dan malah menggunakan penanggalan masehi milik kaum nasrani yang dibuat berdasarkan praduga, bukan berdasarkan syariat, akal, maupun sesuatu yang konkret.

Ini bukti kelemahan, kekalahan, dan ketergantungan kaum muslimin kepada non muslim. Fenomena ini dapat menimbulkan kerusakan, di antaranya mengikat kaum muslimin dan kegiatan mereka dengan penanggalan nasrani serta menjauhkan mereka dari penanggalan hijriah yang berkaitan erat dengan Rasulullah ﷺ dan

---

<sup>1</sup> *Tafsir Ibn Katsir (IV/89-90).*

syiar agama Islam serta ibadah mereka<sup>1</sup>. *Allahul-Musta'an*.

Hadis ini juga menunjukkan bahwa puasa sunah paling afdal setelah Ramadan adalah puasa di bulan Allah Muharam. Zahir hadis ini membawa pengertian bahwa bulan Muharam adalah bulan terbaik untuk berpuasa sunah setelah bulan Ramadan. Adapun puasa sunah pada sebagian harinya, maka beberapa hari tertentu di bulan lain lebih utama daripada hari-hari di bulan Muharam, seperti hari Arafah dan enam hari dari bulan Syawal.

Zahir hadis ini juga menunjukkan keutamaan puasa di bulan Muharam seluruhnya. Namun beberapa ulama menyimpulkan, bahwa hadis ini hanya berisi anjuran untuk memperbanyak puasa di bulan Muharam, bukan berpuasa sebulan penuh. Hal itu sebagaimana dituturkan oleh 'Aisyah :

---

<sup>1</sup> Lihat: *at-Tasyabbuh al-Manhiyyu 'anhu*, karya: Jamil bin Habib al-Luwaihiq (hal. 542).

«مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ قَطُّ  
إِلَّا رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ فِي شَهْرٍ أَكْثَرَ مِنْهُ صِيَامًا فِي  
شَعْبَانَ»

"Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ menyempurnakan puasanya sebulan penuh, kecuali Ramadan. Dan aku juga tidak pernah melihat beliau puasa sunnah dalam sebulan yang lebih banyak daripada puasanya ketika bulan Sya'ban." HR. Muslim<sup>1</sup>.

Ya Allah, bangunkanlah kami dari tidur kelalaian, karuniakanlah pada kami persiapan sebelum kematian, berilah kami ilham agar dapat memanfaatkan waktu saat lapang, dan berilah kami taufik untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan kemungkarannya.

Semoga selawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi kita Muhammad.



---

<sup>1</sup> *Shahih Muslim* (no. 1156, 175).

## Sejarah Hari Asyura

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها، قَالَتْ: كَانَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ تَصُومُهُ  
قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَصُومُهُ فِي  
الْجَاهِلِيَّةِ، فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ صَامَهُ، وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، فَلَمَّا  
فُرِضَ رَمَضَانُ تَرَكَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ، وَمَنْ  
شَاءَ تَرَكَهُ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari 'Aisyah رضي الله عنها ia berkata, "Orang-orang Quraisy pada masa jahiliah melaksanakan puasa hari 'Asyura' dan Rasulullah صلى الله عليه وسلم pun melaksanakannya. Ketika beliau sudah tinggal di Madinah beliau tetap melaksanakannya dan memerintahkan orang-orang untuk melaksanakannya pula. Setelah diwajibkan puasa Rama-

*dan beliau meninggalkannya. Maka siapa yang ingin, silakan berpuasa dan siapa yang tidak mau, silakan untuk meninggalkannya". HR. al-Bukhari dan Muslim<sup>1</sup>.*



Hadis ini menunjukkan bahwa dahulu orang jahiliah telah mengenal hari Asyura dan hari itu masyhur di kalangan mereka. Selain itu mereka juga berpuasa di hari itu, begitu juga dengan Nabi ﷺ.

Nabi ﷺ selalu berpuasa pada hari itu hingga sebelum hijrah, namun saat itu beliau tidak mewajibkannya kepada para sahabat. Ini menunjukkan kesucian hari Asyura dan kedudukannya yang agung di mata orang arab pada masa jahiliah sebelum Nabi ﷺ diutus.

---

<sup>1</sup> *Shahih al-Bukhari* (no. 2002) dan *Muslim* (no. 1125).

Oleh karena itu, mereka menutup ka'bah pada hari itu sebagaimana dikatakan juga oleh Aisyah رضي الله عنها:

«كَانُوا يَصُومُونَ عَاشُورَاءَ قَبْلَ أَنْ يُفْرَضَ رَمَضَانُ،  
وَكَانَ يَوْمًا تُسْتَرُّ فِيهِ الْكَعْبَةُ...»

*"Orang-orang berpuasa pada hari kesepuluh bulan Muharam ('Asyura') sebelum diwajibkan puasa Ramadan. Hari itu adalah ketika Ka'bah ditutup dengan kain (kiswah) ...". HR. al-Bukhari<sup>1</sup>.*

Al-Qurthubi رحمته الله berkata: "Hadis 'Aisyah رضي الله عنها menunjukkan bahwa puasa Asyura, syariat dan kemuliaannya dikenal oleh masyarakat Jahiliah. Kemungkinan mereka menyandarkan puasa tersebut kepada syariat Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail عليهما السلام, karena mereka menisbatkan diri pada keduanya dan menyandarkan banyak hukum haji dan hukum lainnya kepada keduanya"<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> HR. al-Bukhari (no. 1952).

<sup>2</sup> *Al-Mufhim* (3/190).

Dari kumpulan dalil yang ada, dapat diambil faedah bahwa puasa Asyura pada awalnya diwajibkan setelah Nabi Muhammad ﷺ hijrah ke Madinah berdasarkan pendapat yang sahih dari dua pendapat ulama<sup>1</sup>. Hal itu karena adanya perintah untuk berpuasa pada hari tersebut.

Dari Salamah bin Al Akwa' ﷺ berkata:

«أَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ رَجُلًا مِنْ أَسْلَمَ أَنْ أَدِّنُ فِي النَّاسِ:  
أَنْ مَنْ كَانَ أَكَلَ فَلْيَصُمْ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ  
أَكَلَ فَلْيَصُمْ، فَإِنَّ الْيَوْمَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ»

"Nabi ﷺ memerintahkan seseorang dari suku Aslam untuk menyerukan kepada manusia, bila ada seseorang yang sudah makan maka hendaklah ia mengganti puasanya pada hari yang lain dan siapa yang belum makan hendak-

---

<sup>1</sup> Al-Fatawa (25/311).

lah dia meneruskan puasanya karena hari ini adalah hari 'Asyura". Muttafaq 'alaih<sup>1</sup>.

Ketika puasa Ramadan diwajibkan pada tahun kedua hijriah, kewajiban puasa Asyura *mansukh* (dihapus) dan hukumnya berubah menjadi sunah. Oleh karena itu, perintah puasa Asyura hanya berlangsung satu tahun, yaitu tahun kedua hijriah, dimana puasa Asyura diwajibkan pada permulaannya, lalu puasa Ramadan diwajibkan setelah pertengahannya.

Setelah itu, pada tahun kesepuluh hijriah, di akhir hayat, Nabi ﷺ berazam untuk tidak hanya berpuasa pada tanggal sepuluh Muharam saja, namun beliau juga ingin berpuasa sehari sebelumnya, yaitu tanggal sembilan Muharam sebagaimana yang akan diejelaskan nanti. Dan

---

<sup>1</sup> *Shahih al-Bukhari* (no. 2007) dan *Muslim* (no. 1135). Hadis ini mempunyai *syahid* (penguat) dari hadis ar-Rabayyi' binti Mu'awwidz yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1960) dan *Muslim* (no. 1136). Dan syahid lainnya diriwayatkan oleh Ahmad dan lain-lain.

ini merupakan salah satu bentuk menyelisihi ahli kitab dalam tatacara berpuasa (Asyura).

Ya Allah, Dzat yang tidak berbahaya bagi-Nya maksiat dan tidak pula bermanfaat bagi-Nya taat, karuniakanlah bagi kami tobat dan kembali pada-Mu.

Ya Tuhan kami, bangunkanlah kami dari tidur kelalaian dan ingatkanlah kami agar dapat memanfaatkan waktu luang.

Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang bertawakal pada-Mu lalu Engkau cukupi, meminta petunjuk kepada-Mu lalu Engkau beri petunjuk, meminta pertolongan kepada-Mu lalu Engkau tolong, dan merendah kepada-Mu lalu Engkau kasih.

Semoga selawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi kita Muhammad.



## Anjuran Puasa Hari Asyura

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم سُئِلَ عَنْ صَوْمِ  
يَوْمِ عَاشُورَاءَ، فَقَالَ: «يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ».

وَفِي رِوَايَةٍ: «وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ  
أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ». أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Qatadah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah ditanya tentang puasa hari Asyura, beliau menjawab: "*Puasa hari Asyura dapat menghapus dosa setahun lalu*".

Dalam riwayat lain: "*Adapun puasa pada hari Asyura, aku memohon kepada Allah agar*

*puasa tersebut dapat menghapus dosa setahun sebelumnya." HR. Muslim<sup>1</sup>.*



Hadis ini merupakan dalil tentang keutaamaan puasa Asyura, yaitu puasa pada tanggal sepuluh bulan Allah Muharam, berdasarkan pendapat yang rajih dan masyhur menurut para ulama.

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, tatkala ditanya tentang puasa Asyura beliau menjawab,

«مَا عَلِمْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ صَامَ يَوْمًا يَطْلُبُ  
فَضْلَهُ عَلَى الْأَيَّامِ إِلَّا هَذَا الْيَوْمَ، وَلَا شَهْرًا إِلَّا هَذَا  
الشَّهْرَ، يَعْنِي رَمَضَانَ»

"Setahu saya, Rasulullah ﷺ tidak pernah berpuasa pada hari tertentu untuk mengharap

---

<sup>1</sup> *Shahih Muslim* (no. 1162, 196, 197).

*keutamaan atas hari-hari yang lain selain hari ini (Asyura) dan tidak pula bulan tertentu, kecuali bulan ini, yakni bulan Ramadan."* Muttafaq 'alaih<sup>1</sup>.

Maka sudah sepatutnya seorang muslim berpuasa di hari Asyura dan mengajak keluarganya untuk turut berpuasa demi meraih keutamaan hari tersebut serta dalam rangka meneladani Nabi Muhammad ﷺ.

Dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه, ia berkata:

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَأْمُرُ بِصِيَامِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ، وَيُحْتَنَّا عَلَيْهِ، وَيَتَعَاهَدُنَا عَلَيْهِ...»

*"Dulu Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk berpuasa di hari 'Asyura` dan memotivasi kami serta selalu mengingatkan kami untuk melakukannya, ..."* HR. Muslim<sup>2</sup>.

Puasa termasuk amalan termulia di sisi Allah. Di antara manfaat puasa sunah -selain

---

<sup>1</sup> *Shahih al-Bukhari* (no. 2006) dan *Muslim* (no. 1132).

<sup>2</sup> *Shahih Muslim* (no. 1128).

pahala yang diberikan oleh Allah- adalah seperti ibadah sunah lainnya, yaitu menambal kekurangan atau kelalaian yang mungkin dapat terjadi pada ibadah wajib. Dalam hal ini Nabi ﷺ bersabda tentang shalat:

«قَالَ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: انظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ؟ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ كَذَلِكَ»

"Rabb *تَبَارَكَ وَتَعَالَى* berfirman: "Periksalah, apakah hamba-Ku mempunyai ibadah sunnah yang bisa menyempurnakan ibadah wajibnya yang kurang?" lalu setiap amal akan diperlakukan seperti itu.<sup>1</sup>"

---

<sup>1</sup> HR. Abu Dawud (no. 864), at-Tirmidzy (no. 413), an-Nasa'i (I/232-234), Ibnu Majah (no. 1125), dan Ahmad (XIII/278) dari banyak jalan yang tidak lepas dari kelemahan dari Abu Hurairah رضي الله عنه secara marfu'. At-Tirmidzi berkata: *hadits hasan*, akan tetapi dalam sanadnya terdapat Hurait bin Qabishah atau Qabishah bin Hurait, seorang rawi yang lemah. Kemungkinan at-Tirmidzi menghasankan hadis ini berdasarkan jalur-jalurnya. Hadis ini dishahihkan oleh al-Albani dalam

Puasa sunah juga dapat meningkatkan kedekatan seorang muslim dengan Allah sehingga ia semakin dicintai oleh-Nya. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam hadis qudsi:

«مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِأَفْضَلٍ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ،  
وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ»

*"Hamba-Ku tidak dapat mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih mulia daripada yang telah Aku wajibkan, jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan sunnah, maka Aku mencintainya," Alhadis<sup>1</sup>.*

Perlu diketahui bahwa setiap nas yang menjelaskan, bahwa beberapa amal saleh dapat menghapus dosa, seperti: wudhu, puasa Ramadan, puasa Arafah, puasa Asyura, dan sebagainya, maka dosa yang dimaksud dalam nas tersebut adalah dosa kecil. Sebab beberapa

---

*Shahih Sunan at-Tirmidzi (I/130) dan Shahih Sunan an-Nasa'i (1/101).*

<sup>1</sup> Hr. al-Bukhari (no. 6502).

ibadah yang agung seperti salat lima waktu, jum'at dan puasa Ramadan saja tidak dapat menghapus dosa besar -sebagaimana dijelaskan dalam hadis lain-, apatah lagi dengan amalan yang keutamaannya di bawah itu semua?

Oleh karena itu, mayoritas ulama berpendapat bahwa dosa besar seperti riba, zina, sihir, dan sebagainya tidak dapat terhapus dengan amal saleh. Dosa besar hanya dapat terhapus dengan tobat atau penegakan had jika memang ada hadnya<sup>1</sup>.

Oleh karena itu, di hari-hari yang mulia ini, seorang muslim hendaknya segera bertobat dari segala bentuk dosa, baik kecil maupun besar. Semoga dengan itu Allah menerima tobatnya, mengampuni dosanya, dan menerima ketaatannya. Karena tobat di waktu yang mulia bernilai besar, lantaran kebanyakan orang sedang bersemangat melakukan ketaatan dan antusias berbuat kebaikan, sehingga lebih dapat mendorong seseorang untuk mengakui dosanya

---

<sup>1</sup> Lihat hal.

dan menyeselai dosanya yang telah lalu, terlebih kita sedang berada di awal tahun baru. Kendati demikian, tobat itu hukumnya wajib di setiap waktu.

Ya Allah, Dzat yang menjadikan baik orang-orang baik, perbaikilah kerusakan hati kami dan tutupilah aib kami di dunia dan akhirat. Ya Allah, tanamkanlah kecintaan kami kepada iman dan hiasilah hati kami dengan iman. Jadikanlah kami benci kepada kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan. Dan jadikanlah kami golongan orang-orang yang terbimbing.

Semoga selawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi kita Muhammad.



## Hikmah Puasa Hari Asyura

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمَدِينَةَ فَوَجَدَ الْيَهُودَ يَصُومُونَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَسُئِلُوا عَنْ ذَلِكَ، فَقَالُوا: هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي أَظْهَرَ اللَّهُ فِيهِ مُوسَى وَبَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى فِرْعَوْنَ، فَنَحْنُ نَصُومُهُ تَعْظِيمًا لَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «نَحْنُ أَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ» فَأَمَرَ بِصَوْمِهِ. أخرجه البخاري ومسلم.

وفي رواية: «فَصَامَهُ مُوسَى شُكْرًا، فَنَحْنُ نَصُومُهُ».

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata; Ketika Rasulullah ﷺ belum lama tiba di Madinah, didapatinya orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura. Lalu mereka pun ditanya

(alasan apa mereka berpuasa di hari itu). Mereka menjawab, "Hari ini adalah hari kemenangan Musa dan Bani Isra`il atas Fir'aun. Karena itu, kami berpuasa pada hari ini untuk menghormati Musa." Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda: "*Sesungguhnya kami lebih pantas untuk memuliakan Musa daripada kalian.*" Lalu beliau perintahkan agar kaum muslimin puasa pada hari Asyura. HR. al-Bukhari dan Muslim.

Dalam riwayat Muslim disebutkan: "*Musa pun berpuasa pada hari Asyura sebagai rasa syukur, dan kami pun berpuasa ...*"<sup>1</sup>.



Hadis ini berisi penjelasan tentang hikmah besar di balik syariat puasa Asyura, yaitu pengagungan terhadap hari ini dan rasa syukur

---

<sup>1</sup> *Shahih al-Bukhari* (no. 3943) dan *Muslim* (no. 1130, 127, 128).

kepada Allah atas selamatnya Nabi Musa ﷺ beserta Bani Israil dan tenggelamnya Firaun beserta kaumnya.

Oleh karena itu, Nabi Musa ﷺ berpuasa pada hari Asyura sebagai bentuk syukur kepada Allah, begitu juga dengan orang yahudi. Dan umat Nabi Muhammad ﷺ lebih berhak untuk mengikuti Nabi Musa ﷺ daripada orang Yahudi. Bila Nabi Musa ﷺ berpuasa pada hari Asyura sebagai bentuk syukur kepada Allah *سُبْحَانَكَ وَتَعَالَى*, maka kita pun mengikuti beliau dengan berpuasa pada hari ini.

Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda:

«نَحْنُ أَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ»

*"Sesungguhnya kami lebih pantas untuk memuliakan Musa daripada kalian."*

Dalam riwayat lain disebutkan:

«فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ»

"Aku lebih berhak memuliakan Musa daripada kalian".

Maksudnya, kami lebih terbukti dan dekat dalam mengikuti Musa ﷺ daripada kalian. Karena kami sepakat dengan beliau dalam pokok agama dan membenarkan kitabnya, sedangkan kalian menyelisihinya keduanya dengan mengganti dan mengganti ajarannya. Dan Rasulullah ﷺ lebih menaati dan mengikuti kebenaran daripada kalian.

Oleh karena itu, beliau berpuasa pada hari Asyura dan memerintahkannya kepada para sahabat sebagai bentuk pengakuan atas keagungan hari tersebut sekaligus penekanan akan keutamaannya.

Dari Abu Musa رضي الله عنه, ia berkata:

«كَانَ يَوْمٌ عَاشُورَاءَ يَوْمًا تُعَظَّمُهُ الْيَهُودُ وَتَتَّخِذُهُ عِيدًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «صُومُوهُ أَنْتُمْ»

"Hari 'Asyura adalah hari yang sangat diagungkan oleh kaum Yahudi bahkan mereka

menjadikannya sebagai hari raya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Berpuasalah kalian pada hari itu." HR. al-Bukhari dan Muslim.

Dalam riwayat Muslim disebutkan:

«كَانَ أَهْلُ خَيْبَرَ يَصُومُونَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ يَتَّخِذُونَهُ عِيدًا، وَيُلْبِسُونَ نِسَاءَهُمْ فِيهِ حُلِيِّهِمْ وَشَارَتَهُمْ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «فَصُومُوهُ أَنْتُمْ»

"Penduduk Khaibar berpuasa pada hari 'Asyura` dan mereka menjadikannya sebagai hari raya, para wanita mereka memakai perhiasan dan pakaian-pakaian yang indah pada hari itu. Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda: "Berpuasalah kalian pada hari itu." <sup>1</sup>

Zahir hadis ini menunjukkan bahwa hikmah puasa Asyura adalah untuk menyelisihi orang yahudi, yaitu dengan tidak menjadikan hari Asyura sebagai hari raya dan cukup dengan berpuasa saja, sebab tidak boleh berpuasa pada

---

<sup>1</sup> *Shahih al-Bukhari* (no. 2005) dan *Muslim* (no. 1131, 129, 130).

hari raya. Inilah salah satu bentuk menyelisihinya orang yahudi pada hari Asyura. Dan insyaallah akan dijelaskan bentuk menyelisihinya yahudi lainnya, yaitu berpuasa sehari sebelumnya pada tanggal sembilan Muharam.

Ada dua golongan yang keliru dalam menyikapi hari Asyura, yaitu:

**Pertama**, golongan menyerupai yahudi yang menjadikan Asyura sebagai hari raya dan hari bergembira. Di hari itu mereka menunjukkan ekspresi kegembiraan, seperti berkutek, bercelak, memberi lebih kepada keluarga, membuat masakan istimewa dan ekspresi kegembiraan lainnya yang biasa dilakukan oleh orang-orang bodoh yang membalas kerusakan dengan kerusakan dan bid'ah dengan bid'ah.

**Kedua**, orang-orang yang menjadikan Asyura sebagai hari berkabung, bersedih, dan meratap karena terbunuhnya Husain bin 'Ali ﷺ.

Pada hari itu, mereka menampakan beragam ritual jahiliah seperti menampar pipi,

merobek baju, mendendangkan kasidah kesedihan, dan meriwayatkan kisah yang dustanya lebih banyak ketimbang benarnya. Tujuannya, mereka ingin membuka pintu fitnah dan memecah barisan umat. Begitulah amalan orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, namun mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya.

Sungguh Allah telah memberi petunjuk kepada Ahli sunah. Mereka mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Nabi ﷺ berupa ibadah puasa di hari Asyura dengan tidak menyerupai kaum Yahudi dan dengan menjauhi bid'ah yang dibisikan oleh setan. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Ya Allah, berilah kami taufik dalam agama kami, karuniakanlah kepada kami mengamalkannya dan istikamah dalam menjalankannya. Mudahkanlah kami menuju kemudahan (surga) dan jauhkan kami dari kesukaran (neraka). Ampunilah kami di akhirat dan dunia.

Semoga selawat dan salam selalu tercurah  
kepada Nabi kita Muhammad.



❖❖❖

## Anjuran Puasa Tasu'a (9 Muharam) Beserta Asyura (10 Muharam)

❖❖❖

عن ابنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم لَمَّا صَامَ  
يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ يَوْمٌ  
تُعَظَّمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «فَإِذَا كَانَ  
الْعَامُ الْمُتَقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ» قَالَ: فَلَمْ  
يَأْتِ الْعَامُ الْمُتَقْبِلُ، حَتَّى تُوفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم. أَخْرَجَهُ  
مسلم.

وفي رواية له: «لَئِنْ بَقِيَتْ إِلَى قَابِلٍ لِأَصُومَنَّ  
التَّاسِعَ».

Dari Ibnu 'Abbas , bahwasanya saat Rasulullah  berpuasa pada hari Asyura dan juga memerintahkan para sahabatnya untuk berpuasa, para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, itu adalah hari yang sangat diagungkan oleh kaum Yahudi dan Nasrani." Maka Rasulullah  bersabda, "*Pada tahun depan insyaallah, kita akan berpuasa pada hari ke sembilan (Muharam).*" Tahun depan itu pun tak kunjung tiba, hingga Rasulullah  wafat. HR. Muslim.

Dalam riwayat lain disebutkan: "*Bila tahun depan aku masih hidup, maka aku akan berpuasa pada tanggal sembilan (Muharam)*"<sup>1</sup>.



Hadis ini menunjukkan bahwa bagi siapa saja yang ingin berpuasa pada hari Asyura,

---

<sup>1</sup> *Shahih Muslim (no. 1134).*

maka dianjurkan baginya untuk berpuasa sehari sebelumnya, yaitu tanggal sembilan Muharam.

Dengan demikian, puasa pada tanggal sembilan Muharam hukumnya sunah meskipun Nabi ﷺ belum pernah melakukannya, karena beliau berazam ingin berpuasa pada tanggal itu. Tujuannya, *-Allahu a'lam-* agar teladan beliau berbeda dengan ahli kitab, sebab mereka hanya berpuasa pada tanggal sepuluh.

Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh beberapa riwayat dalam Shahih Muslim. Terdapat riwayat shahih dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا secara mauquf yang berbunyi:

«صُومُوا التَّاسِعَ وَالْعَاشِرَ خَالِفُوا الْيَهُودَ»

*"Berpuasalah pada tanggal sembilan dan sepuluh (Muharam), berbedalah dengan orang yahudi"*<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> HR. Abdurrazzaq (4/287), ath-Thahawi (2/78), dan al-Baihaqi (4/278) dari Ibnu Juraij, dari 'Atha', dari Ibnu 'Abbas. Dan sanadnya shahih.

Dalam hadis ini terdapat isyarat yang jelas bahwa seorang muslim dilarang meniru orang-orang kafir dan ahli kitab, karena tidak meniru mereka mendatangkan kebaikan yang besar dan faedah yang banyak, di antaranya menutup sarana yang dapat menumbuhkan kecintaan dan kecondongan kepada mereka, serta merealisasikan sikap *Bara'* (berlepas diri) dan benci terhadap mereka karena Allah. Selain itu hal ini juga menunjukkan kemerdekaan dan keistimewaan kaum muslimin.

○ Para ulama menyebutkan bahwa tingkatan **puasa Asyura yang paling afdal adalah berpuasa tiga hari**, yaitu berpuasa pada tanggal sembilan, sepuluh dan sebelas Muharam. Mereka berdalil dengan hadis Ibnu 'Abbas رضي الله عنه:

«خَالِفُوا الْيَهُودَ وَصُومُوا قَبْلَهُ يَوْمًا وَبَعْدَهُ يَوْمًا»

"Berbedalah dengan yahudi. Berpuasalah sehari sebelumnya dan sehari sesudahnya"<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> HR. al-Baihaqi (4/287). Hadis ini merupakan salah satu riwayat menurut beliau dari hadis berikutnya.

Namun hadis ini dhaif, tidak dapat dijadikan hujah. Kecuali jika dikatakan, puasa tiga hari (tanggal 9, 10, dan 11 muharam) menambah keutamaan puasa Asyura karena hari-hari tersebut masuk dalam bulan haram yang terdapat anjuran berpuasa di dalamnya, serta agar bisa mendapatkan keutamaan puasa tiga hari setiap sebulan. Diriwayatkan bahwa Imam Ahmad rahimahullah berkata:

«مَنْ أَرَادَ أَنْ يَصُومَ عَاشُورَاءَ صَامَ التَّاسِعَ وَالْعَاشِرَ،  
إِلَّا أَنْ تُشَكَّلَ الشُّهُورُ فَيَصُومُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ؛ ابْنُ سِيرِينَ  
يَقُولُ ذَلِكَ»

*"Barang siapa ingin berpuasa Asyura, maka hendaknya berpuasa pada tanggal sembilan dan sepuluh (Muharam), kecuali jika penentuan bulan bermasalah, maka hendaknya berpuasa tiga hari. Ibnu Sirin mengatakan demikian"<sup>1</sup>.*

---

<sup>1</sup> Al-Mughni (4/441), Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim (1/419).

○ **Tingkatan kedua**, berpuasa pada tanggal sembilan dan sepuluh Muharam. Inilah yang didukung mayoritas hadis, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

○ **Tingkatan ketiga**, berpuasa pada tanggal sembilan dan sepuluh atau sepuluh dan sebelas Muharam. Mereka berdalil dengan hadis Ibnu 'Abbas رضي الله عنه yang diriwayatkan secara marfu' dengan lafaz:

«صُومُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَخَالِفُوا فِيهِ الْيَهُودَ، صُومُوا قَبْلَهُ يَوْمًا، أَوْ بَعْدَهُ يَوْمًا»

*"Berpuasalah pada hari Asyura dan berbedalah dengan yahudi dalam menjalankannya. Berpuasalah sehari sebelumnya atau sehari setelahnya".* Namun hadis ini dha'if<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Hr. Ahmad (4/52), Ibnu Khuzaimah (3/290), (2095), ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani al-Atsar* (2/78) dan al-Baihaqi (4/287) dari beberapa jalur, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila, dari Dawud bin Ali, dari bapaknya, dari kakeknya Ibnu 'Abbas secara marfu'.

---

Namun sanad hadis ini dhaif dan tidak shahih secara marfu' karena beberapa hal berikut ini:

1. Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila *Sayyiul hifzh jiddan* (hafalannya sangat buruk) sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrīb*.
2. Dawud bin Ali bin Abdullah bin Abbas al-Hasyimi. Disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *ats-Tsiqat* (6/281), kata beliau: "*Yukhthi'u* (keliru)". Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrīb*: "*Maqbul*", maksudnya, saat *mutaba'ah*, kalau tidak dia *Layyinul hadits*. Dia tidak mempunyai riwayat dalam *Kutubus isttah* selain sebuah hadis dalam sunan At-Tirmidzi (no. 3419). Al-Hafizh adz-Dzhabi meringkas pendapat ulama tentangnya, sebagaimana dalam *Siyar A'lam an-Nubala* (5/444), dimana beliau mengatakan: "Dia bukan hujah. Ahli kritik (hadis) tidak banyak melemahkan golongan ini karena kuasa ada di tangan mereka".
3. Berkaitan dengan cacat pada riwayat marfu', telah dijelaskan bahwa riwayat mauquf datang dari jalur Ibnu Juraij, dari 'Atha', dari Ibnu 'Abbas. Dan riwayat mereka lebih tsiqah dan lebih kuat daripada riwayat dengan jalur marfu'. Barangkali ucapan Ibnu Hibban tentang Dawud bin 'Ali mengisyaratkan hal itu. Riwayat mauquf juga diperkuat dengan riwayat yang dikeluarkan oleh asy-Syafi'i dalam musnadnya (1/272) dari Sufyan bin 'Uyainah, dari Ubaidillah bin Abu Zaid, dari Ibnu 'Abbas secara mauquf juga dan sanadnya shahih.

○ **Tingkatan keempat**, berpuasa hanya pada tanggal sepuluh Muharam. Sebagian ulama berpendapat hukumnya makruh karena dianggap menyerupai ahli kitab. Ini merupakan pendapat yang masyhur dari Ibnu 'Abbas, mazhab Imam Ahmad dan sebagian ulama hanafiyah.

Sebagian lain berpendapat tidak makruh karena tanggal sepuluh Muharam termasuk hari mulia yang dianjurkan meraih keutamaannya dengan berpuasa. Namun secara zahir, berpuasa hanya pada tanggal sepuluh hukumnya makruh bagi yang mampu menggabungkannya dengan hari lain. Dan itu tidak menafikan orang yang berpuasa hanya pada tanggal sepuluh untuk mendapat pahala. Insyaallah dia tetap meraih pahala.

Ya Allah, berilah kami taufik menuju rida-Mu, jauhkanlah kami dari maksiat kepada-Mu, jadikanlah kami hamba-hamba-Mu yang saleh dan golongan-Mu yang beruntung. Maafkanlah

kami dan terimalah tobat kami. Ampunilah kami dan orang tua kami.

Semoga selawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi kita Muhammad.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ